

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Wong (2008, dalam Adriana 2013) pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak, yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk pola perilaku yang diterapkan kepada anak dalam menjaga dan membimbingnya dari waktu ke waktu (Djamarah, 2014)

Morisson (2016) Pengasuhan anak adalah pengasuhan dan pendidikan anak-anak diluar rumah secara komperhensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya. Program-program pengasuhan anak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak seperti asuh (kebutuhan fisik), asih (kebutuhan emosi), asah (kebutuhan psikososial).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik dalam tingkah laku serta pengetahuan agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dan penguatan yang diberikan orang tua.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Menurut Baumrind (dalam Rusilaanti 2015) bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari tiga cara:

1) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua dengan pola asuh *authoritarian* biasanya dikenal dengan pola asuh otoriter, pola asuh ini lebih mengutamakan dalam membentuk kepribadian anak dengan menetapkan standar yang mutlak dan harus dituruti, terkadang bersamaan dengan adanya ancaman atau pertukaran verbal.

Pola asuh *authoritarian* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Anak harus patuh dan tunduk pada kehendak orang tua
- b) Orang tua sangat ketat dalam mengontrol perilaku anak
- c) Orang tua hamper tidak pernah memberi pujian
- d) Orang tua tidak memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, komunikasi dalam hal ini hanya bersifat satu arah.

Aspek-aspek yang diterapkan dalam pola asuh otoriter adalah :

- a) Orang tua lebih membatasi dan mengekang anak dalam bergaul dan memilih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berdialog dan mengeluh akan tetapi kehendak orang tua harus dituruti tanpa peduli keinginan atau kemampuan anak.
- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak daam berinteraksi dengan orang lain baik dirumah maupun di luar rumah. Aturan harus diikuti oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d) Orang tua memberikan kesempatan pada untuk kreatif dan berinisiatif dalam menyelesaikan masalah.

- e) Orang tua melarang anaknya untuk bersosialisasi dengan orang lain maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
- f) Orang tua menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tanpa menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, dilihat dari sifat dan sikap yang dimiliki sang anak diantaranya : penakut, anak merasa tidak bahagia, penakut, mudah tersinggung, mudah stress, tidak bersabat, egoisme, emosi tidak terkendali dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas. (Syahrul, 2020).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter di tandai dengan perlakuan orang tua yang membatasi anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu tanpa memberikan alasan dan kesempatan untuk ikut dalam mengambil keputusan, anak dipaksa untuk mengikuti peraturan dari orang tuanya tanpa melihat batas kemampuan anak. Dalam kondisi demikian hubungan orang tua dengan anak akan terasa kaku, sehingga anak akan merasa takut terhadap orang tuanya.

2) Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh *authoritative* atau biasa disebut dengan pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal dapat terjadi akan tetapi dalam pola asuh demokratis lebih menekankan pada keharmonisan sebuah keluarga.

Ciri-ciri pengasuhan *authoritative* adalah sebagai berikut :

- a) Orang tua dengan pengasuhan *authoritative* memberikan keseimbangan antara kendali dan otonomi (kebebasan anak), sehingga anak mendapatkan kesempatan dalam membentuk kemandirian sekaligus memberikan standar, batas dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b) Dalam kegiatan diskusi dengan keluarga, orang tua selalu melibatkan anaknya dalam setiap pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya.
- c) Orang tua memenuhi hak dan kewajibannya kepada anak dengan seimbang, orang tua mampu mengendalikan anak kearah positif dengan membimbing dan mengarahkan sang anak.

- d) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control diri baik secara sosial maupun emosional.
- e) Orang tua menetapkan peraturan dalam mengatur kehidupan anak, orang tua dapat memberikan hukuman fisik akan tetapi sebelumnya anak ditanya alasan melakukannya terlebih dahulu alasan mengapa anak melanggar peraturan yang telah disetujui bersama.
- f) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- g) Memberikan kesempatan dan kebebasan anak dalam menentukan pilihannya, dan anak dianggap harus bertanggung jawab sendiri atas pilihan yang telah anak ambil.

Aspek-aspek yang diterapkan dalam pola asuh *authoritative* adalah:

- a) Orang tua *acceptance* dan mengontrol tinggi
- b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- c) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk
- d) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak

- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
- h) Orang tua bersikap hangat dan berupaya membimbing anak dengan baik
- i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
- k) Orang tua menghargai disiplin anak

Adapun dampak dari pola asuh demokratis ini bisa membentuk perilaku dan sikap anak seperti; percaya diri, bersikap bersahabat, memiliki rasa mampu mengendalikan diri (*self control*), mau bekerja sama, bersikap sopan, berorientasi terhadap prestasi, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi dan mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas (Syahrul, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi itu ditandai oleh adanya dorongan dari orang tua untuk anaknya, memberi pengertian serta perhatian pada anaknya. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau pendapat yang berhubungan dengan masalah anak. Dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab pada anak dan akan memupuk rasa percaya diri.

3) Pola Asuh *Permissive* (Permisif)

Menurut Baumrind (dalam Rusilaanti, 2015) Orang tua dengan gaya ini sesungguhnya menerima ungkapan atau ekspresi emosi anak, namun gagal dalam memberitahukan kepada anak bagaimana mengatasi perasaan yang mereka alami.

Ciri orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* antara lain adalah :

- a) Orang tua mendengarkan saat anak sedih namun tidak dapat melakukan apapun selain menghibur anak
- b) Orang tua tidak mampu dalam mengajarkan cara mengenal emosi pada anak
- c) Orang tua tidak dapat memberikan arahan tentang tingkah laku tertentu yang sebaiknya dilakukan maupun tidak.
- d) Orang tua tidak menentukan batasan terhadap anak sehingga terlalu mudah memberikan ijin
- e) Orang tua tidak dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah ataupun meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah
- f) Orang tua kerap berpendapat bahwa mengelola emosi negatif adalah masalah turun naiknya emosi dalam diri sendiri dan menganggap anak dapat menyelesaikan permasalahan dalam diri sendirinya sendiri.

- g) Orang tua tak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana anak mereka dapat belajar dari pengalaman emosional.

Karena cirinya yang demikian maka orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* memiliki kedudukan yang hampir sama dengan orang tua dengan gaya mengabaikan maupun tidak menyetujui. Oleh sebab itu anak dari orang tua *permissive* tidak mampu belajar mengatur emosi, seringkali anak tidak memiliki kemampuan untuk menenangkan diri sendiri saat mereka marah, sedih ataupun gelisah. Akibatnya anak-anak ini sulit untuk berkonsentrasi dan mempelajari ketrampilan baru. (Syahrul, 2020).

Pola asuh orangtua dalam melakukan pengasuhan tidak merta-merta menggunakan pola asuh yang tunggal akan tetapi ketiga pola asuh tersebut juga dapat digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan salah satu dari ketiga pola asuh tersebut sebagai acuan dalam memberikan pengasuhan pada anak.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Tridhonanto (2014) mengungkapkan bahwa perbedaan kualitas pola asuh orang tua disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Usia Orang tua

Usia orang tua akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat apabila usia terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan Orang tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati ada perbedaan. Seorang ayah tidak hanya berperan dalam memberi nafkah, tetapi juga perlu melibatkan diri dalam pengasuhan anak.

3) Pendidikan Agama

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi cara orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Orang tua akan menjadi lebih siap ketika

menjalankan perannya yaitu dengan terlibat aktif dalam upaya pendidikan anak, menjaga kesehatan anak, serta selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak.

4) Pengalaman sebelumnya mengasuh anak

Orang tua yang memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, akan lebih siap dalam menjalankan peran perawatan. Orang tua tersebut akan lebih mampu mengamati tanda-tanda perkembangan serta pertumbuhan anak normal dan anak yang tidak normal.

5) Stress Orang tua

Stress yang dialami oleh orang tua baik ayah maupun ibu akan mempengaruhi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Orang tua yang mengalami stress tidak dapat memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak.

6) Hubungan Suami Istri

Suami dan istri yang mempunyai hubungan yang harmonis akan berpengaruh pada kemampuan mereka ketika menjalankan peran sebagai orang tua. Merawat dan mengasuh anak dengan rasa bahagia dan adanya dukungan satu sama lain serta menghadapi masalah yang ada dengan strategi yang baik/positif.

Sedangkan (Santrock, 2011) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- 1) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya.
Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- 2) Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker, 1992) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- 1) Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

- 2) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3) Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

4) Orientasi religius

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

5) Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

6) Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7) Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

d. Pengukuran Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh diukur dengan kuesioner *Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ) yang dikembangkan oleh Robinson (dalam Brakely, 2014) dengan menggunakan dasar tipologi pola asuh Baumrind dengan tiga tipe pola asuh yaitu: *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. gaya pola asuh orang tua dapat diketahui melalui penilaian sebagai berikut :

- 1) Pola asuh *authoritarian* (otoriter)
 - a) menekankan pada kontrol dan kepatuhan
 - b) Berorientasi pada hukuman
 - c) Menutup katup musyawarah
 - d) Jarang memberi pujian
 - e) Orang tua tipe ini mencoba membuat anak menyesuaikan standar perilaku tertentu
- 2) Pola asuh *authoritative* (demokratis)
 - a) menekankan pada individualitas anak, tetapi juga menekankan pada batasan sosial.

- b) Mengarahkan perilaku dengan rasional
 - c) Orang tua menyayangi dan menerima tetapi juga menuntut perilaku yang baik dan tegas dalam mempertahankan standar
 - d) Orang tua memberikan batasan, hukuman yang bijaksana ketika dibutuhkan, dalam konteks kehangatan, dan hubungan yang mendukung.
- 3) Pola asuh *permissive* (permisif)
- a) menekankan pada ekspresi-diri dan regulasi-diri
 - b) Anak bebas mengatur dirinya
 - c) Orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan aturan dan jarang menghukum
 - d) Orang tua hanya memberikan tuntutan yang sedikit dan tidak mengontrol perilaku anak

2. Anak Pra Sekolah

a. Pengertian Anak Pra Sekolah

Menurut Wong (2008 dalam Adriana, 2013) Rentang usia antara 4 sampai dengan 6 tahun merupakan tahapan yang disebut sebagai usia prasekolah. Salah satu ciri khas perkembangan psikososial pada usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Bila pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan pergaulan dalam keluarga, maka anak usia prasekolah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki

teman bermain, serta memiliki aktivitas yang teratur di luar lingkungan rumah.

Banyak sebutan untuk anak usia 3-6 tahun ini. Beberapa nama diberikan untuk masa kini menurut (Hawadi, 2014) adalah:

- 1) *Preschool age* yang menunjukkan bahwa harapan dan tekanan yang diharapkan pada masa kini sangat berbeda dari yang akan dialami saat anak masuk sekolah.
- 2) *Pregang age* anak mulai belajar pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku sosial.
- 3) *Exploratory age* memperlihatkan minat anak untuk bertanya apa saja yang ada disekitarnya.
- 4) *Imitative age* anak mulai mengikuti cara bicara atau perilaku apa saja yang ada disekitarnya.
- 5) *Creative age* memperlihatkan bahwa setiap anak tampak lebih kreatif.

b. Ciri- Ciri Anak Pra Sekolah

Menurut Soetjningsih (2012) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah adalah anak berusia antara 3- 6 tahun yang biasanya ada di TK meliputi aspek fisik, emosi, sosial, dan kognitif anak.

- 1) Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan *control* terhadap tubuhnya.

- 2) Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, kadang dapat berganti, mereka mau bermain dengan teman.
- 3) Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya engan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi.
- 4) Ciri kognitif anak prasekolah ialah terampil dalam bahasa. Sebagian besar mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

3. Perkembangan Psikososial

a. Definisi Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial pada remaja biasanya ditandai dengan ketertarikannya remaja tersebut untuk bersosial pada teman sebayanya. Remaja pada masa ini biasanya mengalami masalah pada teman dan memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya. Remaja sudah memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan memiliki rasa saling menghormati pada teman sebayanya maupun orang yang lebih tua pada mereka. Pada masa ini remaja

sudah mementingkan penampilannya ketika bertemu seseorang yang sesama jenis ataupun lawan jenisnya (Potter & Perry, 2009).

Erikson (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa pada usia 3-6 tahun, anak sedang dalam tahapan perkembangan yang ketiga dari delapan tahap perkembangan. Di dalam proses perkembangan anak terdapat masa-masa kritis, dimana pada masa tersebut diperlukan suatu stimulasi yang berfungsi agar potensi si anak berkembang. Perkembangan anak akan optimal jika terdapat interaksi sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak di berbagai tahap perkembangannya seperti aspek progresif adaptasi terhadap lingkungan.

Selain itu Maslow (dalam Jarvis, 2015) mendefinisikan perkembangan sebagai peningkatan keterampilan dan kapasitas anak untuk berfungsi secara bertahap dan terus menerus. Jadi, yang dimaksud dengan perkembangan adalah suatu proses untuk menghasilkan peningkatan kemampuan untuk berfungsi pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, perkembangan secara luas memperlihatkan keseluruhan proses dari kemampuan yang dimiliki individu dan terlihat dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru.

b. Faktor Pengaruh Perkembangan Psikososial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun berdasarkan (Santrock, 2011) adalah:

a. Diri (*Self*)

Diri merupakan pemahaman seorang anak terhadap diri mereka sendiri, tentang cara anak menggambarkan diri mereka. Dalam diri anak-anak usia 3-6 tahun berkembang beberapa pemahaman, yaitu:

1) Pemahaman diri

Pada masa kanak-kanak awal, anak berpikir bahwa diri mereka dapat dijelaskan melalui banyak karakteristik material, seperti ukuran, bentuk, dan warna. Selain itu, anak-anak juga sering menggambarkan diri mereka dalam bentuk aktivitas permainan.

2) Harga diri

Harga diri adalah bagian dari evaluasi konsep diri, penilaian yang dibuat anak mengenai seberapa berharganya mereka. Harga diri pada masa kanak-kanak awal bersifat tidak ada perbedaan "saya baik" atau "saya jahat".

3) Pemahaman dan pengaturan emosi

Pemahaman dan pengaturan emosi akan meningkatkan kemampuan sosial anak dan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini membantu anak dalam mengatur perilaku dan mengungkapkan tentang perasaan-perasaan mereka.

b. Gender

Identitas gender adalah kesadaran yang berkembang pada masa kanak-kanak awal bahwa seseorang adalah laki-laki atau perempuan. Identitas gender melibatkan kesadaran gender seseorang, termasuk pengetahuan, pemahaman dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan.

Santrock (2011) menyatakan anak-anak sudah menunjukkan gambaran bahwa mereka menghabiskan waktu bersama temanteman bermain berjenis kelamin sama sejak anak usia sekitar tiga tahun. Dari 4-12 tahun gambaran untuk bermain bersama dalam kelompok yang berjenis kelamin sama meningkat, dan selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka bersama anak-anak yang berjenis kelamin sama.

c. Permainan

Permainan adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan dengan terlibat didalamnya, ketika fungsi serta bentuknya bervariasi. Bermain adalah pekerjaan seorang anak, dan hal ini berkontribusi terhadap seluruh aspek perkembangan.

d. Pengasuh

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan perkembangan psikososial anak adalah praktik pengasuhan anak. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

e. Hubungan dengan anak lain

Hampir semua karakteristik aktivitas dan perilaku melibatkan anak lain. Melalui bersaing dan membandingkan diri sendiri dengan anak lain, anak-anak dapat menilai kompetensi fisik, sosial, kognitif, dan bahasa, serta dapat memperoleh perasaan diri yang lebih realistis.

f. Media Elektronik atau Televisi

Televisi adalah salah satu media masa yang paling banyak mempengaruhi perilaku anak-anak. Televisi dapat memiliki efek negatif pada anak-anak karena, televisi menjadikan anak-anak pembelajar pasif. Akan tetapi televisi dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak, melalui program pendidikan yang akan diberikan pada anak.

c. Karakteristik Perilaku Perkembangan Psikososial

Sesuai dengan tugas perkembangannya anak usia 3-6 tahun memperlihatkan karakteristik perilaku (Keliat, 2012) sebagai berikut:

1) Perilaku Inisiatif

a) Mengkhayal dan kreatif

Anak usia pra sekolah memiliki imajinasi atau khayalan yang aktif dan kreatif. Imajinasi atau khayalan anak usia prasekolah terjadi ketika anak-anak sedang bermain.

b) Berinisiatif dengan benda disekitarnya

Bermain merupakan kegiatan anak yang utama. Ketika anak sudah mulai bosan dengan mainan yang dimilikinya anak berusaha untuk mendapatkan objek permainan yang baru. Untuk menemukan objek mainan yang baru, anak melihat di lingkungan sekitarnya apakah ada objek atau benda lain yang dapat digunakan untuk bermain.

c) Belajar keterampilan fisik baru

Anak usia 3-6 tahun merupakan masa-masa dimana anak sedang aktif. Pemanfaatan gerak aktif ini memudahkan untuk belajar berbagai macam

keterampilan, terutama keterampilan secara fisik. Keterampilan yang diberikan dapat diberikan ketika bermain dan keterampilan fisik baru lebih menggunakan kemampuan motorik kasar anak, seperti melompat, melempar, berdiri satu kaki

d) Menikmati bermain dengan teman sebayanya

Anak-anak sering berkumpul bersama untuk bermain. Saling menjalin hubungan satu sama lain, bertukar barang mainan yang mereka miliki. Anak-anak pra sekolah terlibat dalam permainan asosiatif, dimana anak terlibat dalam kegiatan yang terpisah, tetapi mereka masih dapat berinteraksi dengan bertukar mainan atau mengomentari perilaku anak-anak yang lain dan anak terlihat senang ketika bermain bersama temantemannya.

e) Mengetahui hal benar dan salah, mengikuti aturan

Anak pra sekolah dapat mengetahui hal yang salah dan benar, karena pada masa ini anak sudah mulai mengikuti perintah, nasihat, aturan yang diberikan padanya.

f) Mengenal minimal empat warna

Perkembangan otak pada anak prasekolah terjadi sangat cepat berkaitan dengan hal tersebut, dengan

mengenalkan warnawarna dapat membantu untuk perkembangan otak sebagai penyerapan daya ingat anak.

g) Merangkai kata-kata dalam bentuk kalimat

Perkembangan bahasa anak pra sekolah sudah mulai jelas, dan dapat dimengerti. Anak mulai mencoba kosakata baru yang didapat dari lingkungan sekitarnya,. Anak-anak mulai menerapkan kata-kata yang didapatnya untuk berkomunikasi.

h) Mampu mengerjakan pekerjaan sederhana

Anak pra sekolah juga mulai dapat melakukan pekerjaan yang sederhana. Berkaitan dengan gerak aktif anak, dapat diajarkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang sederhana, seperti mengajarkan anak untuk membereskan piring dan gelas yang telah dipergunakan, membereskan mainan yang telah digunakan

i) Mengenal jenis kelamin Anak

Usia 3-6 tahun mulai diajarkan untuk mengetahui perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin perlu dikenalkan sejak dini untuk menghindari kebingungan jenis kelamin

2) Perilaku Bersalah

a) Tidak percaya diri, malu untuk tampil didepan umum.

Pada masa usia pra sekolah, anak juga mengalami rasa tidak percaya diri, malu untuk tampil. Jika anak tidak dibiasakan untuk tampil didepan umum, anak cenderung untuk menjadi pemalu dan tertutup.

b) Pesimis tidak memiliki cita-cita

Pesimis merupakan pandangan negatif terhadap suatu hal. Anak merasa tidak mampu melakukan hal yang sama dengan anak-anak lain, atau menjadi bingung ketika ditanya sesuatu, selain itu anak lebih sering menangis saat menghadapi permasalahan atau kesulitan kecil, menyerah lebih cepat saat dihadapkan pada tantangan baru, kurang tekun berusaha menyelesaikan sebuah permainan

c) Takut salah menghadapi sesuatu

Rasa bersalah merupakan tahapan perkembangan psikosial anak usia 3-6 tahun. Pada saat yang sama anak-anak belajar bahwa untuk melakukan sesuatu harus mendapatkan persetujuan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Namun, apabila tidak mendapatkan persetujuan, anak akan diliputi rasa bersalah dan ketakutan.

d) Perilaku agresif

Perilaku agresif adalah perilaku bermusuhan yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti. Para psikologi mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau menghancurkan. Perilaku agresif secara verbal maupun fisik.

e) Sangat membatasi aktivitasnya.

Sehingga terkesan malas dan tidak mempunyai inisiatif. Berhubungan dengan rasa bersalah, pada saat anak diliputi rasa bersalah atau ketakutan karena hal yang diinginkan tidak mendapatkan persetujuan, anak menjadi membatasi aktivitasnya, sehingga anak terlihat tidak memiliki aktivitas.

d. Pengukuran Perkembangan Psikososial

Erikson (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa pada usia 3-6 tahun, anak sedang dalam tahapan perkembangan yang ketiga dari delapan tahap perkembangan. Tahap perkembangan tersebut disebut inisiatif vs rasa bersalah.

Perkembangan inisiatif adalah perkembangan yang muncul dimana anak mulai mendengarkan kata hati, ketika akan melakukan sesuatu, anak belajar berfantasi dan hal ini

menjadi dasar bagi anak untuk menjadi kreatif, dan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya perkembangan rasa bersalah adalah perasaan bersalah yang muncul ketika anak mengalami hambatan, tidak mampu atau gagal dalam melakukan sesuatu (Santrock, 2011).

Menurut Mashar (2015) Gangguan pada perkembangan tahap inisiatif dapat menyebabkan anak menjadi sulit belajar, pasif, kurang inisiatif, selalu takut mencoba hal yang baru, dan terkadang mempunyai masalah dalam bergaul dengan teman-temannya.

Menurut Sit (2017) adanya permasalahan pada perkembangan tahap inisiatif dapat menyebabkan anak menjadi sulit belajar, pasif, kurang inisiatif, selalu takut mencoba hal yang baru, dan terkadang mempunyai masalah dalam bergaul dengan teman-temannya. Pengukuran perkembangan psikososial dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (Sopiah, 2014) mengenai perkembangan psikososial anak usia pra sekolah dengan indikator penilaian sebagai berikut :

- 1) Anak usia tiga tahun, memiliki kompetensi sebagai berikut:
 - a) Memahami dirinya sebagai seorang individu
 - b) Bermain dengan diri sendiri dan orang lain
 - c) Belajar berbagi mainan dengan teman sebaya
 - d) Tidak dapat berbagi tempat kerja

- e) Menunggu giliran
 - f) Menyukai berpakaian
 - g) Menyukai humor sederhana
 - h) Menyukai permainan lantai
 - i) Bangga pada sesuatu dibuat sendiri
 - j) Membantu orang dewasa dengan aktivitas rumah
 - k) Berperan sebagai orang dan obyek
- 2) Anak usia empat tahun, memiliki kompetensi sebagai berikut:
- a) Masih melakukan permainan yang bersifat asosiatif tetapi mulai melakukan permainan kerjasama dan saling memberi dan menerima.
 - b) Menunjukkan kesulitan berbagi tempat tetapi mulai memahami arti giliran dan melakukan permainan sederhana dalam kelompok kecil.
 - c) Lebih senang bermain dengan orang lain. Mulai menawarkan segala sesuatu kepada orang lain secara spontan.
 - d) Menunjukkan kemarahan tetapi mulai memperbaiki tindakan agresif.
 - e) Semakin mengerti tentang perilaku pengaturan diri.
 - f) Menunjukkan kemampuan yang lebih besar untuk mengendalikan perasaan.

3) Anak usia lima tahun, memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a) Menikmati permainan drama dengan anak-anak lain.
- b) Bekerjasama dengan baik.
- c) Memahami kekuatan penolakan terhadap orang lain.
- d) Menyukai orang lain dan dapat bertindak dengan cara hangat dan empati.
- e) Menunjukkan sedikit perilaku agresif secara fisik.
- f) Dapat mengikuti permainan.
- g) Berpakaian dan makan dengan sedikit pengawasan.
- h) Memadankan dan memberikan nama pada 4 warna dasar.

4) Anak usia enam tahun, memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a) Bermaksud menyenangkan orang tua dan orang dewasa lainnya dalam kelompok keluarga.
- b) Melindungi saudara kandung atau teman bermain yang lebih muda.
- c) Bersemangat untuk berteman
- d) Memiliki keterampilan sosial untuk memberi menerima dan berbagi.
- e) Memiliki tingkah laku lebih mandiri.
- f) Mempelajari hubungan antar benda.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) pada tahap inisiatif *versus* rasa bersalah anak menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua
- 2) Mengusai perasaan otonomi, dengan dukungan orang tua dalam imajinasi dan aktivitas, dan anak berupaya menguasai perasaan inisiatif
- 3) Mengembangkan perasaan bersalah ketika orang tua menjadikan anak merasa bahwa imajinasi dan aktivitasnya tidak dapat diterima.
- 4) Memiliki peran ansietas dan ketakutan ketika pemikiran dan aktivitasnya tidak sesuai dengan harapan orang tua

4. Perkembangan Anak Dimasa Pandemi Covid-19

a. Definisi Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yaitu suatu wabah baru ditemukan yang penyebabnya berasal dari coronavirus. Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya penyakit ini menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan sindrom pernafasan akur berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada

manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Coronavirus 2* (SARS-COV2) dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (Kemenkes, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), virus Covid-19 telah bermutasi ke dalam berbagai jenis. Varian terbaru dari Covid-19 yang ditemukan bernama Omicron. Jenis ini pertama kali ditemukan di Benua Afrika dan sudah terdeteksi di berbagai negara. Varian B.1.1.529 atau Omicron pertama kali dilaporkan ke WHO pada 24 November 2021. Negara yang pertama melaporkan adanya varian tersebut yaitu Afrika Selatan.

WHO menyebutkan, Omicron menjadi salah satu varian Covid-19 dengan tingkat penyebaran sangat cepat. Dalam beberapa pekan terakhir, jumlah penduduk diseluruh dunia yang terinfeksi telah meningkat tajam terutama Afrika dan Amerika Serikat, melansir data dari laman *rmol.id*, sejak tanggal 8 Desember 2021 varian Omicron ditemukan di 57 negara. Sedangkan di Indonesia varian baru omicron ditemukan pertama kali pada tanggal 27 November 2021 (Kemenkes, 2021).

b. Perkembangan Anak Pra Sekolah Dimasa Pandemi Covid-19

1) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pada anak yang terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan kekuatan berpikirnya, termasuk intuisinya. Dengan adanya hubungan positif antara pencapaian aspek kognitif yang baik di masa dini dengan kemampuan anak untuk bertahan di masa depan, maka penting untuk selalu memperhatikan pencapaian aspek kognitif sejak dini. (Noor, 2019).

Pada masa pandemi Covid-19, perkembangan kognitif anak pra sekolah dalam aspek kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berfikir simbolik, dan kemampuan berfikir logis berada pada kategori mampu dan cukup mampu (Kurniawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun saat anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, kemampuan kognitif anak tetap bisa ditingkatkan.

2) Bahasa

Menurut Santrock (2011), perkembangan bahasa adalah aspek perkembangan yang terkait dengan kemampuan anak dalam melakukan komunikasi, baik melalui berbicara, menulis, atau menggunakan bahasa

isyarat. Kemampuan bahasa meliputi kemampuan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan keaksaraan. Kemampuan bahasa ini berhubungan dengan kemampuan kognitif dan sosio-emosional.

Bahasa berguna sebagai alat komunikasi di lingkungan sosial yang mana diperlukan kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan orang lain baik berbentuk lisan maupun tulisan. Di samping itu, melalui bahasa, ilmu pengetahuan menjadi bertambah. Anak memperoleh ilmu pengetahuan yang berasal dari lingkungan berupa informasi berbentuk bacaan/tulisan maupun yang disampaikan orang lain secara lisan (Kemdikbud, 2020).

Masa pandemi Covid-19, Wulandari (2020) mengungkapkan perkembangan bahasa pada anak tidak mengalami penurunan yang besar. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, yaitu selama di rumah orang tua (terutama ibu) dan anak menjalin komunikasi secara intens sehingga kemampuan bahasa anak meningkat terutama bahasa ekspresifnya.

3) Sosial-Emosional

Aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosional merupakan aspek yang saling berhubungan. Hal ini karena perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional terkait dengan kemampuan anak mengelola emosi secara efektif ketika berinteraksi (Santrock, 2011). Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung memiliki perhatian yang lebih baik dan memiliki sikap agresif yang lebih rendah terhadap orang lain (Wulandari,2020).

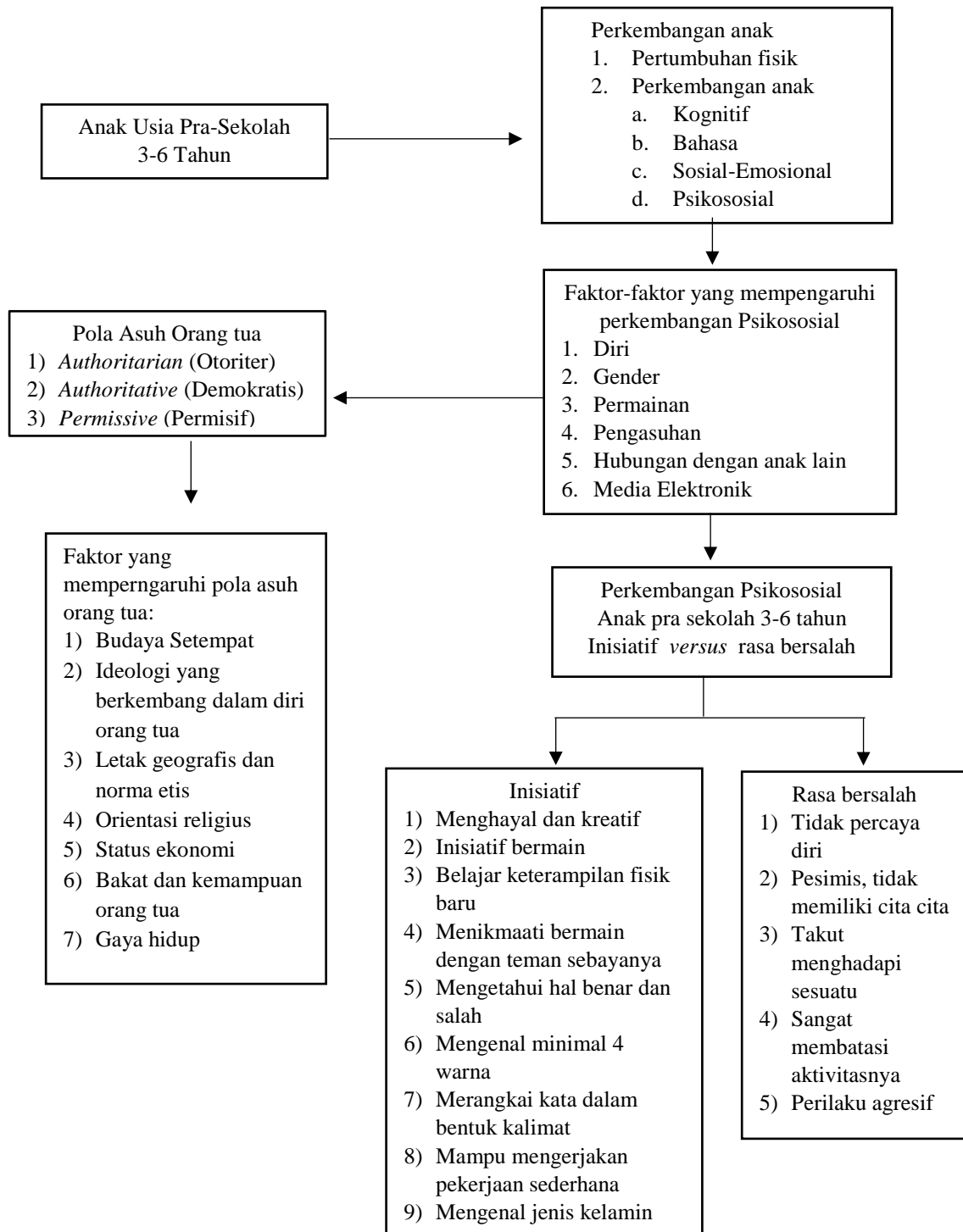
Pencapaian perkembangan sosial emosional anak mengalami penurunan pada masa pandemi Covid-19, terutama pada lingkup perkembangan prososial. Penurunan pencapaian perkembangan prososial ini kemungkinan terjadi karena selama pandemi Covid-19 anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya, padahal untuk pencapaian perkembangan prososial melibatkan interaksi yang responsif secara positif terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (Wulandari, 2020).

4) Psikososial

Di masa pandemi ini, kegiatan belajar anak dilakukan di rumah yang mana ini jelas mengurangi interaksi antar siswa atau siswa dengan gurunya. Apalagi siswa pra sekolah ini sebenarnya masih dalam proses belajar menyesuaikan diri dan menjalin relasi dengan orang lain.

Fauziah (2020) mengungkapkan bahwa selama pembelajaran daring di rumah, anak menunjukkan berbagai macam perubahan perilaku terutama kondisi psikososialnya. perkembangan psikososial dalam masa pandemi Covid-19 muncul adanya sikap pembangkangan (*Negativism*), Agresi (*Aggression*), mementingkan diri sendiri (*Selfishness*), sedangkan untuk gangguan psikoemosional sikap pemalu, emosi berlebihan (*Arrogancy*).

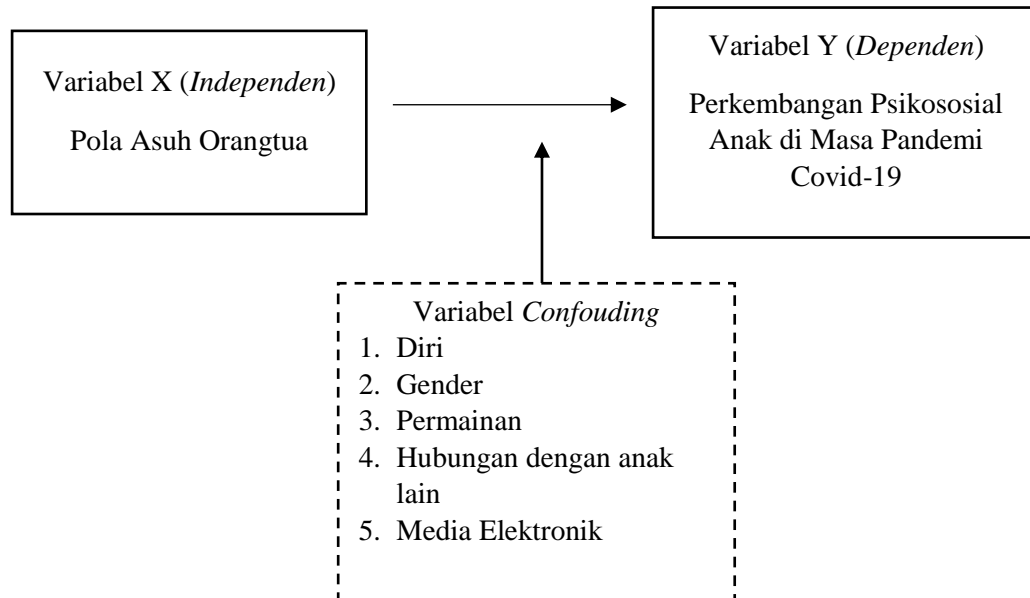
B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Adaptasi dari : Santrock (2011), Djamarah (2014), Keliat (2012), Mindel (dalam Walker, 1992), (Potter & Perry, 2009)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti

D. Hipotesis

Ha : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak dimasa pandemi Covid-19 di TK Desa Jumoyo Salam Magelang.

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak dimasa pandemi Covid-19 di TK Desa Jumoyo Salam Magelang.

